



OPTIMALISASI POSKESTREN PADA PEMBERDAYAAN KADER SANTRI LINGKUNGAN DALAM MEWUJUDKAN INTEGRASI EKOSOFI TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI PONDOK PESANTREN

OPTIMIZATION OF POSKESTREN IN EMPOWERING ENVIRONMENTAL STUDENT CADRES IN REALIZING ECOSOPHY INTEGRATION TOWARDS CLEAN AND HEALTHY LIVING BEHAVIOR IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Arif Sumantri,¹ Fenny Raharyanti²

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Email: fenny@uika-bogor.ac.id

Naskah Diterima : 1 Juli 2024

Naskah Direvisi : 1 Juli - 20 Desember 2024

Naskah Disetujui : 23 Desember 2024

Keywords:

Ecosophy;
Environment;
Healthy Living
Behavior;
Poskestren

Abstract

Talking about Healthy Indonesia, it means covering all levels of society, including life in Islamic boarding schools. The potential of Islamic boarding schools in this archipelago is around 39,000 institutions that play a role in preparing students as cadres of Islamic da'wah and implementing good social values with good deeds. Creating a good environmental health and establishing a culture of clean and healthy living behavior is an embodiment of *anzofatu minal iimaan*. The objectives of this study are: 1. mapping the existence of postkestren optimization according to the functions and roles as stated in Minister of Health Regulation 1/2013; 2. Mapping the ecosophy understanding contained in environmental cadre students in promoting promotive and preventive efforts and; 3. Find out whether ecosophy integration through environmental cadres can provide character formation for clean and healthy living behavior (PHBS). The Health Belief Model (HBM) concept was used as an indicator of changes in health behavior in students which was carried out cross-sectionally at the Islamic boarding school at Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung, Bogor with purposive sampling of 31 students. It was concluded that knowing the function and role of the health post and understanding health information well reflects the optimization of the presence of the health post as it should be. The ecosophy understanding found in environmental cadre students in promoting promotive and preventive efforts is to instill awareness that Islam is a noble religion that is committed to cleanliness. Ecosophy integration through environmental cadres is obliged to mobilize the empowerment of Islamic boarding school sanitation preaching and the exemplary role of supervisors so that students are initiated into their own awareness and are motivated to always do the best for themselves and their environment.

Kata Kunci:

Ekosofi;
Lingkungan;
Perilaku
Hidup Bersih
dan Sehat;
Poskestren

Abstrak

Berbicara mengenai Indonesia Sehat, artinya mencakup seluruh lapisan masyarakat termasuk kehidupan di pesantren. Potensi pesantren di nusantarainiyaitukisaran39.000lembaga berperandalammempersiapkan santri sebagai kader dakwah Islam dan mengimplementasikan hikmah berkehidupan sosial. Menciptakan kesehatan lingkungan yang baik dan terbentuknya budaya perilaku hidup bersih dan sehat merupakan perwujudan an anzofatu minal iimaan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. memetakan keberadaan optimalisasi poskestren sesuai tugas fungsi dan peran sebagaimana tertuang dalam Permenkes 1/2013; 2. Memetakan pemahaman ekosofi yang terdapat pada santri kader lingkungan dalam mengupayakan promotif dan preventif dan; 3. Mengetahui apakah integrasi ekosofi melalui kader lingkungan dapat memberikan pembentukan karakter perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Konsep Health Belief Model (HBM) digunakan sebagai indikator perubahan perilaku kesehatan pada santri yang dilakukan secara cross sectional di Pesantren di Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung, Bogor dengan pengambilan sampel purposif sebanyak 31 santri. Disimpulkan bahwa mengetahui fungsi, peran poskestren dan memahami informasi kesehatan dengan baik mencerminkan optimalisasi keberadaan poskestren sebagaimana mestinya. Pemahaman ekosofi yang terdapat pada santri kader lingkungan dalam mengupayakan promotif dan preventif adalah menanamkan kesadaran bahwa Islam agama mulia yang berkomitmen dengan kebersihan. Integrasi ekosofi melalui kader lingkungan wajib melakukan penggerakan pemberdayaan dakwah sanitasi pesantren dan peran keteladanan para pembina sehingga santri terinisiasi atas kesadarannya sendiri dan termotivasi dalam senantiasa melakukan hal terbaik bagi diri maupun lingkungannya.

PENDAHULUAN

Dalam mempersiapkan seabad Indonesia atau Indonesia Emas 2045, menyehatkan bangsa merupakan salah satu sasaran transformasi sosial, melalui penguatan rancang bangun sistem kesehatan yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dan kesejahteraan penduduk dalam kurun waktu yang tidak hanya melalui satu tahapan masa saja (Kementerian Kesehatan, 2023). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia yang terus meningkat di tahun 2023 yaitu 0,62 poin (0,84 persen) atau dari 73,77 menjadi 74,39 memberikan semangat positif dalam melakukan keberlanjutan pembangunan (Badan Pusat Statistik, 2023). Poin ini merupakan akumulasi dari jumlah total penduduk Indonesia terkini sebesar 278,7 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2023). Oleh karena pemerataan pembangunan wajib memperhatikan seluruh kluster masyarakat, maka tak luput memberikan perhatian pada lingkungan pesantren, mengingat jumlah yang cukup besar di Indonesia ini, yaitu diperkirakan mencapai 39.167-unit yang tersebar di seluruh provinsi dengan total santri sebanyak 4,85 juta orang atau 1,74% dari jumlah total Penduduk Indonesia (Kominfo, 2023). Pondok pesantren dalam fungsi awalnya sebagai basis pendidikan dalam memperdalam kajian keislaman dalam panduan dan referensi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, tidak hanya memahami secara tekstual, tetapi juga mempersiapkan solusi yang dihadapkan di tengah kehidupan umat. Peningkatan metode pembelajaran mempertimbangkan realitas kebutuhan yang pada umumnya digunakan dan dicari, termasuk memperhatikan aspek kesehatan, karena sehat ini akan menjadi valuasi yang amat berharga apabila seseorang telah memasuki tahapan sakit, dan selanjutnya dalam kondisi tubuh yang tidak prima ini tidak juga dapat menghasilkan kegiatan ataupun amalan yang mendekati sempurna. Sebagai garda terdepan dari upaya penyehatan diri dan masyarakat, yaitu tindakan preventif dan promotif, dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk pada system yang diterapkan dalam sebuah pesantren, dan konsisten dengan tiga prinsip utama, yaitu: peningkatan keimanan dengan ibadah; penyebaran ilmu dan ajaran agama Islam dengan tabligh; memberdayakan potensi warga pondok pesantren dan menerapkan nilai-nilai kemasyarakatan yang baik dengan amal saleh. Pos Kesehatan Pesantren, yang selanjutnya disebut Poskestren adalah salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam mewujudkan lingkungan sehat di pondok pesantren, selanjutnya kebermanfaatannya ini tidak hanya dirasakan oleh pesantren itu sendiri, namun dapat membantu pemberdayaan maupun peningkatan derajat kesehatan di luar dinding pesantren, sehingga masyarakat merasakan adanya bauran hasil pembelajaran yang disebarluaskan dari lingkungan pesantren. (Kementerian Kesehatan, 2013). Cerminan belum terwujudnya di setiap pesantren memiliki poskestren, dapat dilihat pada salah satu provinsi yang hanya terdapat 10% poskestren (Hulaila, et al, 2020). Namun terdapat juga capaian poskestren hingga 93% di Provinsi Jawa Timur (Palupi, 2024).

Urgensi dari kepedulian santri terhadap lingkungan bersih ini sebagai manifestasi sejauh mana santri memahami filosofi ekologi-dalam yang mengedepankan dimensi intelektual, spiritual dan emosional atau dikenal sebagai ekosofi (Alikodra, 2020). Pada dimensi intelektual, mengarahkan fokus secara persuasif kepada manusia dalam mengkaji, menganalisa, dan mengapresiasi alam sesuai dengan aspek metodologi penelitian dalam

berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan permasalahan lingkungan. Dimensi spiritual menghadirkan kesadaran, penghayatan dan pengamalan bahwa sumber daya alam yang diciptakan Allah SWT harus dimuliakan sebagai bentuk penghormatan kita kepada Sang Khalik. Pada dimensi emosional membentuk manusia untuk beretika dan bermoral luhur, sebagai jaminan keberlanjutan terwujudnya kualitas hidup manusia yang bermartabat dari generasi ke generasi (Rahmad, 2020). Ketersediaan air dalam siklus hidrologi mengalokasikan tempat yang berimbang antara peristiwa hujan, kemudian terserapnya air hujan itu ke dalam tanah, ataupun teralirkan kembali pada saluran sungai, sehingga menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Manusia menggunakan air bukan hanya melepas rasa haus sebagai indikator terpenuhinya kebutuhan cairan tubuh, tapi juga sebagai perantara dalam menyempurnakan upaya pendekatan spiritual melalui berwudhu dan bersuci. Kelangkaan air dapat mungkin terjadi apabila manusia tidak menyertakan ketiga dimensi ekосоfi ini dalam tindakan yang berkaitan langsung dengan sumber daya alam. Ancaman kelangkaan dan meningkatnya kerusakan lingkungan telah terjadi dari tangan manusia yang sejatinya diamanahkan untuk memelihara lingkungan sekitar. Banjir, kekeringan dan tanah longsor yang berdasarkan klasifikasi bencana merupakan bencana alam (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007), namun kejadian-kejadian tersebut dapat dicegah apabila peran aktif perilaku yang merugikan dari sekelompok manusia dapat dikendalikan. Oleh sebab itu, mempraktekkan etika yang tidak sekedar memperkenalkan pada bentuk teori merupakan kewajiban para guru untuk diturunkan kepada generasi penerus. Etika yaitu adat istiadat atau kebiasaan, mengandung tatanan ketajaman mata hati dalam pilihan tindakan yang harus ataupun yang dihindarkan (Golet 1993; Keraf 2002; Borrong 1999 dalam Alikodra, 2020). Hal ini memiliki esensi kebaikan berperilaku, sehingga tercermin sikap tendensius yang mengarah kepada kebenaran dan kebaikan pada dirinya.

Selanjutnya, implementasi kebijakan mengenai pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2269/Menkes/Per/XI/2011 perlu seiring berjalan dengan kebijakan Poskestren, yang tentunya terdapat keterlibatan pemberdayaan para kader santri dalam mengintegrasikan kedua prinsip pokok kebijakan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. memetakan keberadaan optimalisasi poskestren sesuai tugas fungsi dan peran sebagaimana tertuang dalam Permenkes 1/2013; 2. Memetakan pemahaman ekосоfi yg terdapat pada santri kader lingkungan dalam mengupayakan promotif dan preventif dan; 3. Mengetahui apakah integrasi ekосоfi melalui kader lingkungan dapat memberikan pembentukan karakter perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

TEORI, KONSEP, DAN METODE PENELITIAN

Perilaku manusia dipengaruhi dari lingkungan sosial tempat suatu komunitas berada. Durkheim secara khusus mengklasifikasikan temuan yang ada di tengah masyarakat, yang kadang-kadang menjadi karakter individu atau bisa menjadi ciri khas suatu kelompok

misalnya, adat istiadat, aturan moral dan hukum, keyakinan agama, dan lain-lain. Namun pemikiran ini bukan sesuatu yang mutlak, karena pada saat dalam kondisi tertentu, seperti perubahan paradigma dialami pada seseorang ataupun kelompok, akan mematahkan opini umum yang telah mengakar (Jones, 1986). Stigma negatif pada santri yang melekat dengan prevalensi penyakit kulit sebesar 87,5%; 63,5% (Helvian, Sakinah dan Faradilah, 2020; Handari dan Yamin, 2017), dengan diupayakannya perwujudan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren, maka angka kejadian tersebut diharapkan menurun. Proses perubahan perilaku yang dipaparkan oleh psikolog Skinner menyatakan bahwa terdapat penguatan positif dalam pendidikan. Perubahan perilaku dan pembelajaran terjadi sebagai hasil atau efek dari hukuman dan motivasi. Suatu respons yang diperkuat dengan tanggapan positif akan meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku yang diinginkan akan terulang kembali di masa depan.

B. F. Skinner percaya bahwa pembelajaran melibatkan perubahan perilaku terbuka. Perubahan tingkah laku manusia terjadi sebagai hasil respon seseorang terhadap rangsangan (peristiwa) yang terjadi disekitarnya (<https://www.structural-learning.com/post/skinners-theories>, 2023).

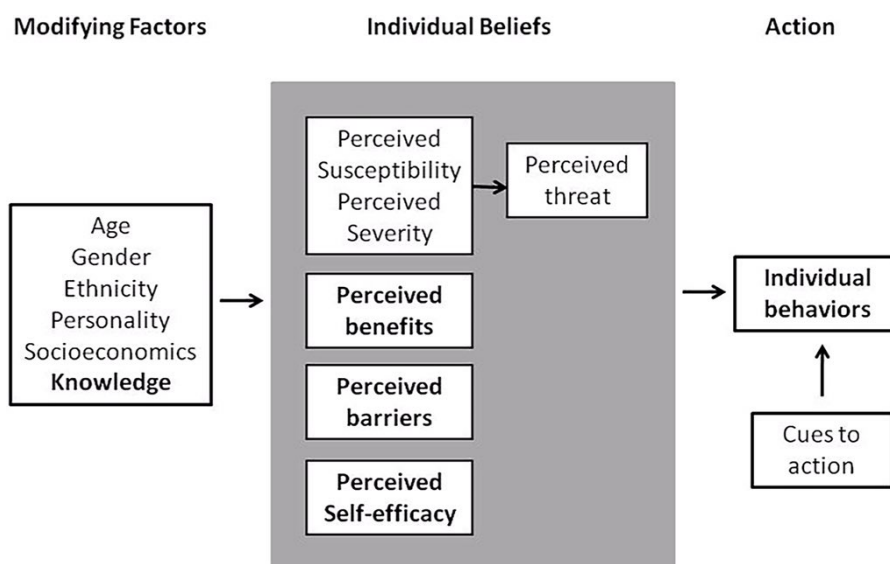
Pembinaan santri di pesantren tentu bukan tanpa tujuan. Memperhatikan visi dan misi pembelajaran menjadi hal yang penting sehingga para orangtua memberikan kepercayaan penuh atas pilihan terbaik bagi putra putrinya untuk tumbuh sebagai seorang muslim yang kaffah. Namun terdapat hal mendasar yang ditanamkan pada kepribadian masing-masing. Hal ini terkait dengan eksistensi manusia sebagai titipan Allah, Allah menitipkan ruh, jiwa, qalbu, dan akal. Jiwa diselimuti oleh jasad, sehingga perilaku yang digerakkan dipengaruhi oleh qalbu shohih, akal jernih dan konsistensi. Perwujudan kepribadian ini dibekali dengan terbinanya 10 *muwasfahat*, yaitu akidah yang bersih (*salimul akidah*), ibadah yang benar (*shahihul ibadah*), akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*), cerdas dalam berfikir (*mutsaqoful fikri*), jasmani yang kuat (*qowiyyul jismi*), mandiri dalam kondisi ekonomi (*qadirun alal kasbi*), teratur dalam segala urusan (*munazhhamun fii syu'unih*), melawan hawa nafsu (*mujahadatun linafsih*), pandai menjaga waktu (*haritsun 'ala waqtih*), dan bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirih*) (Manshur, 2017). Dalam keprofesian, prinsip ini telah diterapkan dalam Pedoman Standar Pelayanan Keperawatan Rumah Sakit Syariah (Mukisi, PPNI, 2019). Hal ini menandakan bahwa prinsip ini dapat disosialisasikan juga kepada seluruh segmentasi kehidupan.

Konsep

Implementasi pada teori di atas dapat dijumpai oleh penerapan teori perubahan perilaku kesehatan, salah satunya adalah *Health Belief Model* (HBM) yang dikemukakan pertama kali oleh Rosenstock (1966), kemudian disempurnakan oleh Becker, dkk 2011 dan 2013. *Health Belief Model* (HBM) mencoba untuk memprediksi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dalam hal pola keyakinan tertentu. Motivasi seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan dapat dibagi menjadi tiga kategori: faktor modifikasi, persepsi individu, dan kemungkinan mengambil tindakan. Faktor modifikasi meliputi variabel demografis

yaitu usia, gender, etnis, sifat manusia, sosial ekonomi dan pengetahuan. Persepsi individu adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi penyakit dan dengan pentingnya kesehatan bagi individu, kerentanan yang dirasakan, dan keparahan yang dirasakan. Faktor penguasa, ancaman yang dirasakan, dan isyarat untuk bertindak. Kemungkinan tindakan adalah manfaat yang dirasakan dikurangi hambatan yang dirasakan dalam mengambil tindakan kesehatan yang direkomendasikan. Kombinasi dari faktor-faktor ini menyebabkan respon yang sering bermanifestasi menjadi kemungkinan terjadinya perilaku tersebut (Janz & Becker, 1984; Rosenstock & Strecher, 1988) (Kerry and Sillent, 2020).

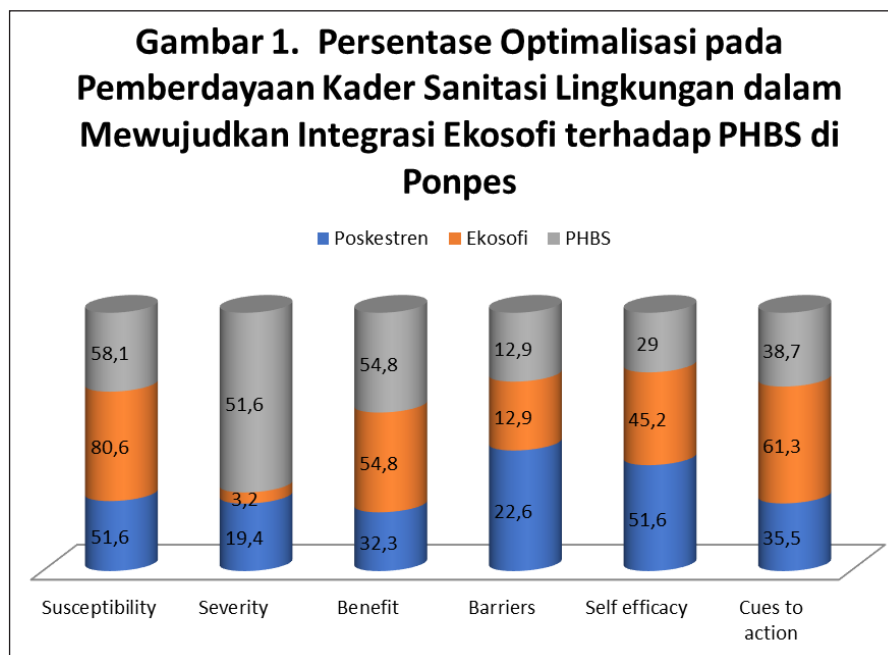
Secara teori, HBM menggunakan dua aspek representasi individu aspek perilaku kesehatan dalam menanggapi ancaman penyakit: persepsi ancaman penyakit dan evaluasi perilaku menangkal ancaman ini. Persepsi ancaman terlihat bergantung pada dua keyakinan: kerentanan yang dirasakan terhadap penyakit dan keparahan yang dirasakan dari konsekuensi penyakit. Bersama dua variabel ini diyakini untuk menentukan kemungkinan individu mengikuti tindakan yang berhubungan dengan kesehatan, meskipun pengaruhnya diubah oleh perbedaan individu dalam variabel demografis, tekanan sosial dan kepribadian. Diperkirakan bahwa tindakan tertentu yang diambil ditentukan oleh evaluasi alternatif yang tersedia, berfokus pada manfaat atau nilai pentingnya perilaku kesehatan dan biaya yang dirasakan serta hambatan untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, individu cenderung mengikuti tindakan kesehatan tertentu jika mereka yakin diri mereka rentan terhadap kondisi tertentu yang mereka anggap serius dan percaya bahwa manfaat tindakan yang diambil untuk mengatasi ancaman kesehatan lebih besar daripada akibat yang akan ditanggung (Conner and Norman, 2015). Konteks penyakit ini dapat diimplmentasikan ke dalam variabel lain yang masih terkait dengan kesehatan, di antaranya mengenai sanitasi, kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan dan adaptasi permasalahan kesehatan lainnya.



Metode Penelitian

Desain penelitian cross sectional ini mendeskripsikan pemahaman perilaku kesehatan dengan indikator yang terbangun dalam penetapan HBM di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor pada santri tingkat SMA dengan pengambilan sampel secara purposif sebanyak 31h santri yang dilakukan pada bulan Januari 2024 melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner dibuat secara sistematis yang terdiri atas komponen *Perceived Susceptibility* (mendefinisikan dan memperkenalkan ciri maupun perilaku), *Perceived Severity* (sejauh mana suatu penyakit atau kondisi kesehatan dapat memiliki dampak serius atau merugikan pada diri mereka sendiri), *Perceived Benefit* (Keyakinan individu terhadap nilai atau keuntungan yang diharapkan dari mengadopsi perilaku kesehatan tertentu), *Perceived Barriers* (persepsi individu terhadap hambatan atau rintangan yang mungkin mereka hadapi dalam mengadopsi perilaku kesehatan tertentu), *Perceived Self Efficacy* (sejauh mana individu percaya bahwa mereka mampu melakukan suatu tindakan atau mengatasi suatu hambatan untuk mencapai hasil kesehatan yang diinginkan. sejauh mana individu percaya bahwa mereka mampu melakukan suatu tindakan atau mengatasi suatu hambatan untuk mencapai hasil kesehatan yang diinginkan), dan *Cues to Action* (manfaat yang dirasakan dikurangi hambatan yang dirasakan dalam mengambil tindakan kesehatan yang direkomendasikan). Penilaian kuesioner menggunakan Skala Likert dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju(S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Hasil penelitian hanya ditampilkan persentase pernyataan sangat setuju saja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.

Keberadaan optimalisasi poskestren sebagaimana Permenkes 1/2013 pada aspek *susceptibility* dicerminkan dalam pernyataan responden yang mengetahui fungsi dan peran

poskestren di pesantren sebesar 51,6%. Aspek *severity* diwakili dalam pernyataan bahwa lingkungan pesantren tidak akan bersih tanpa ada peran poskestren (19,4%). Deskripsi yang merepresentasikan nilai *benefit* yaitu poskestren menjadi jembatan dalam meningkatkan derajat kesehatan para santri di lingkungan pesantren (32,3%). *Perceived barrier* terwakili dalam keterbatasan responden dalam menempuh pelayanan kesehatan, yaitu terkait jarak tempuh dan transportasi (22,6%). Keyakinan responden atas kemampuannya memahami informasi kesehatan dengan baik didapatkan hasil sebesar 51,6%. Adapun implementasi aksi nyata yang paling memungkinkan dilakukan oleh responden adalah secara umum melakukan kegiatan aktif di poskestren (35,5%).

Dalam pemetaan ekосоfi yg terdapat pd santri kader lingkungan dalam mengupayakan promotif dan preventif, pada unsur *susceptibility* dinyatakan dalam Islam sebagai agama mulia mewajibkan menjaga kebersihan (80,6%). Pada penilaian *severity*, hanya 3,2% responden yang menyatakan bahwa mereka belum mengimplementasikan kehidupan Islami secara kaffah karena belum menjalani hidup bersih. Unsur *benefit* memberikan data sebesar 54,8% pada pernyataan budaya hidup bersih wajib diajarkan secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran pesantren. Belum mengetahuinya dalil terperinci mengenai hadits kebersihan dalam Al Qur'an dan Hadits menjadi barrier bagi responden (12,9%). Keyakinan santri dalam memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan melanjutkan sikap kepemimpinan untuk santri berikutnya mendapatkan persentase sebesar 45,2. Untuk lebih memahami makna ekосоfi ini, maka dalam tindakan nyata responden menginginkan lebih memperdalam kajian kesehatan Islami (61,3%).

Terkait dengan integrasi ekосоfi melalui kader lingkungan dapat memberikan pembentukan karakter PHBS, santri wajib menjadi kader penggerak pemberdayaan dakwah sanitasi pesantren (58,1%). Lingkungan pesantren tidak akan bersih tanpa ada uswah dan qudwah dari kyai/ustadz/ustazah Pembina (51,6%). *Akhlakul karimah* dapat menjadi panutan dalam berperilaku, termasuk perilaku hidup bersih dan sehat (54,8%). Keterbatasan akses informasi menjadikan alasan santri untuk tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan (12,9%). Namun santri yakin dapat berkontribusi untuk membuat PHBS menjadi budaya yang sangat baik di pesantren masa mendatang (29%). Responden menyatakan perlunya menjalin kemitraan dengan pihak yang bersangkutan dengan kegiatan dakwah sanitasi pesantren (38,7%).

Dakwah dapat dilakukan baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Dalam hal pemberdayaan poskestren, upaya promotif dan preventif ini menghasilkan output terciptanya kesehatan lingkungan terstandarisasi dan outcome penurunan angka kesakitan yang dialami oleh para santri, dan ketiga cara dakwah ini terintegrasi untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat serta menghapuskan stigma pesantren yang seringkali mengalami penyakit kulit, tuberkulosis dan diare.

Bagaimana santri mengimplementasikan kesadaran untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, tentu atas upaya yang didasari oleh pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang tidak memenuhi standar akan dapat berlangsung seperti apa adanya jika tidak adanya suatu langkah inisiatif untuk

berubah, sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ar Ra'd: 11: *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ* yang artinya: " ...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*"

Mengabaikan kondisi lingkungan hingga terjadinya kerusakan merupakan bentuk kekhilafan manusia dalam menjalankan amanah yaitu menjaga bumi dari bencana akibat ulah manusia. Dengan dibekali kepribadian yang melahirkan sikap rasa memiliki, maka hal ini dapat mencegah terjadinya percepatan musibah akibat tangan manusia.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُوسُفًا

Artinya:

"Dan apabila Kami memberikan kesenangan kepada manusia, niscaya dia berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong, dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa" (Al Isra: 83)

Upaya ini tidak lain karena dalam pengharapan idealisme pembentukan seorang pribadi muslim adalah dapat menjalankan perintah Allah sebaik-baiknya menjadi seorang muslim seutuhnya dalam beribadah, termasuk di dalamnya memiliki tanggung jawab moral yang tinggi terhadap lingkungan, sehingga berperilaku hidup bersih dan sehat merupakan juga cerminan kehidupan muslim, sebagai rangkaian dari perintah Allah menuju sebaik-baiknya jalan keimanan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ لِلَّهِ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (At Tahrim: 6)

Pentingnya suatu intervensi yang mengarahkan tujuan perubahan sikap dan perilaku santri menjadikan adanya proses berfikir, mempertimbangkan dan bertindak, sehingga yang pada awalnya seorang santri merasa cukup dalam kegiatan yang telah dijalankannya, khususnya terkait masalah sanitasi, hingga terinisiasi dalam pemberdayaan dakwah sanitasi pesantren yang dapat melahirkan inovasi baru dalam menyelesaikan solusi seputar sanitasi. Lompatan ini tentunya harus diapresiasi dan ditindaklanjuti pada tatanan kebijakan yang dapat memayungi implementasi pengamalan ajaran Islam menyeluruh (*kaffah*) ini berkelanjutan dan sinergi dengan tujuan mewujudkan Indonesia Sehat. (Sumantri, et al 2024).

Asuhan keperawatan juga dibutuhkan dalam mempraktekkan PHBS di kalangan santri, dengan menerapkan budaya kepada santri untuk meningkatkan kemampuannya yang berkelanjutan dalam melakukan latihan PHBS hingga akan menjadi kesadaran tersendiri (Ruslana dan Mulyono, 2022).

Upaya peningkatan derajat kesehatan di lingkungan pesantren ini dipengaruhi juga oleh kekuatan kepemimpinan. Perilaku kepemimpinan gaya pesantren menunjukkan

kepemimpinan melayani, dengan dua dimensi perilaku, yaitu: (a) perilaku struktur inisiasi, terdiri dari berbicara dan berperilaku etis; mengurangi ketidakteraturan sistem yang ada; membentuk konsep, gagasan dan gagasan; menciptakan nilai bagi anggota dan fakultasnya; memberikan instruksi kerja yang jelas; dan memfasilitasi apa, bagaimana, kapan, pekerjaan apa yang dilaksanakan; dan (b) perilaku pertimbangan, berupa memperhatikan kesejahteraan anggotanya; mengutamakan kepentingan anggotanya; menciptakan iklim kerja yang saling menghormati dan percaya; membantu anggotanya tumbuh dan sukses; bertindak sebagai wakil para anggotanya; dan memahami perasaan para anggotanya. Ciri-ciri perilaku kepemimpinan pondok pesantren adalah pemimpin yang dapat mencerminkan kepribadian visioner, pendirian teguh, pendengar yang baik, empati, kredibilitas, perhatian, persuasi, konseptualisasi, tanggung jawab, tenang, komitmen, humoris, religius, religius, adil, sabar, jujur, terbuka, dan dapat dipercaya (Syam, et al, 2022). Dengan demikian, apapun program yang akan direalisasikan, akan dapat terwujud dari kharismatik seorang pemimpinnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengetahui fungsi, peran poskestren dan memahami informasi kesehatan dengan baik mencerminkan optimalisasi keberadaan poskestren sebagaimana mestinya. Pemahaman ekосоfi yg terdapat pd santri kader lingkungan dalam mengupayakan promotif dan preventif adalah menanamkan kesadaran bahwa Islam agama mulia yang berkomitmen dengan kebersihan. integrasi ekосоfi melalui kader lingkungan wajib melakukan penggerakan pemberdayaan dakwah sanitasi pesantren dan peran keteladanan para Pembina sehingga santri terinisiasi atas kesadarannya sendiri dan termotivasi dalam senantiasa melakukan hal terbaik bagi diri maupun lingkungannya. Saran dari penelitian ini, perlu disusun agenda berkala berkelanjutan dengan melakukan pendampingan dari mitra profesional.

REFERENSI

- Aldo R. Syam, Bambang B. Wiyono, Ali Imron, Burhanuddin, Afiful Ikhwan. *Leadership Behaviour of a Boarding Schools in Indonesia*. Pegem Journal of Education and Instruction, Vol. 13, No. 1, 2022 (pp. 100-108)
- Alikodra, HS. *Era Baru Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Membumikan Ekосоfi bagi Keberlanjutan Umat*. Bogor: IPB Press. 2020.
- Arif Sumantri, Fenny Raharyanti, Juliana Jalaludin, Siti Nur Aisyah Jauharoh, R Azizah, Maulida Khairunnisa. *Pemberdayaan Dakwah Sanitasi Pesantren di Pesantren Jagat Arsy, Tangerang Selatan*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia 23 (1), 2024, 120 – 128
- Badan Pusat Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia tahun 2023 mencapai 74,39, meningkat 0,62 poin (0,82 persen) dibandingkan tahun sebelumnya (73,77)*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/15/2033>. Diunggah 22/3/2024. 9.33 AM
- Badan Pusat Statistik. *Jumlah Penduduk Indonesia Pertengahan Tahun (Ribu Jiwa), 2022-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/>

- jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html. Diunggah 22/3/2024. 9.35 AM
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik (Rokom). *Kesehatan Jadi Upaya Transformatif Menuju Indonesia Emas 2045*. Sehatnegeriku.kemkes.go.id. 16/6/2023
- Conner, M. and Norman, P. *Predicting and Changing Health Behaviour*. Research and Practice with Social Cognition Models. Third Edition. New York: McGrawHill. 2015. Page 6
- Fadhila Hanifatur Ruslana, Sigit Mulyono. *The Relationship of Cultural Values with Clean and Healthy Life Behaviour among Islamic Boarding School Students in Indonesia*. Journal of Public Health Research 2022; 11:2739
- Handari, SRT, Yamin, M. *Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan., Vol. 14, No. 2, Juli 2018
- Helvian, FA, Sakinah, AI, Faradilah, A. *Status keluhan penyakit kulit santri Pesantren Al Ikhlas, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Humanity and Medicine. Hummed 2020;1(3):149-159
- <https://www.structural-learning.com/post/skinners-theories>. *Skinners Theories*. March 28, 2023. Diunggah 23/3/2024/ 7.57 AM
- Hulaila, A; Musthofa, SB; Kusumawati, A; Prabamurti, PN. *Analisis Program Pelaksanaan Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) di Pondok Pesantren Durrotun Aswaja Sekaran Gunungpati Semarang*. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia 20(1), 2021.
- Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2269/Menkes/Per/xi/2011 Tahun 2011 tentang *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*
- Kominfo. *Pemerintah Cetak Puluhan Ribu Santri Wirausaha*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/53326>. Diunggah 22/3/2024. 9.45 AM
- Manshur, MHIA. *Syarah 10 Muwashofat*. Solo: Era Intermedia, 2017.
- Mckellar, K and Sillence, E. *Teenagers, Sexual Health Information and the Digital Age*, 2020. ScienceDirect
- Mukisi & PPNI. *Pedoman Standar Pelayanan Keperawatan Rumah Sakit Syariah*. Jakarta: Majelis Upaya Kesehatan Islam Seluruh Indonesia. 2019
- Palupi, DK. *5 Tahun Program IKI Pesat Pemprov Jatim, Sudah Capai Peningkatan Strata Poskestren 93 Persen*. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/013734117/5-tahun-program-iki-pesat-pemprov-jatim-sudah-capai-peningkatan-strata-poskestren-93-persen>. Senin, 15 Januari 2024. 16.26 WIB. Diunggah 26/3/2024. 6.49 AM.
- Permenkes No 1 Tahun 2013 tentang *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Rahmadi Rahmad. *Resensi Buku Ekosofi, Era Baru Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Indonesia*. Mongabay. Situs Berita Lingkungan. 19 Desember 2020. <https://www.mongabay.co.id/2020/12/19/ekosofi-era-baru-konservasi-sumber-daya-alam-dan-lingkungan-indonesia/>. Diunggah 2/5/2024. 2.26 AM.
- Robert Alun Jones. *Emile Durkheim: An Introduction to Four Major Works*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc., 1986. Pp. 60-81.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

